

LAPORAN HASIL PENELITIAN



ANALISIS BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TAMAN WISATA ALAM KOTA SORONG

Ketua

Ihsan Febriadi NIDN: 1209028401

Anggota

Fajrianto Saeni NIDN: 1207028301

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis letak Indonesia pada garis khatulistiwa memberikan dampak positif dalam segi iklim dan keanekaragaman sumber daya alam hayati di laut dan darat. Letak yang cukup strategis tersebut menciptakan kondisi yang sangat ideal bagi berbagai jenis spesies satwa unik yang hidup di hutan yang tersebar di seluruh pelosok Negara Indonesia (Purnawati, 2017)

Indonesia merupakan salah satu Negara megadiversitas dengan jumlah spesies hayati yang cukup tinggi. Kawasan konservasi berperan sebagai banteng pertahanan untuk menjaga keanekaragaman hayati yang unik dan melindungi spesies endemik. Kawasan konservasi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan ekosistem yang terdapat di alam, memelihara fungsi lingkungan sebagai penyedia air, dan menjaga keseimbangan ekologi. Selain itu, kawasan konservasi memainkan peran utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang esensial untuk kelangsungan hidup manusia dan ekosistem (Imbiri, 2015)

Papua mencakup Provinsi Papua dan Papua Barat merupakan salah satu wilayah dengan megadiversitas tinggi yang mencakup keanekaragaman hayati luar biasa baik dalam hal spesies, ekosistem, maupun genetik. Faktor utama yang berkontribusi terhadap megadiversitas ini adalah keanekaragaman ekosistem yang meliputi hutan hujan tropis, hutan pegunungan, hutan rawa, savanna, dan ekosistem pesisir laut, dan tingginya jumlah spesies flora dan fauna endemik.

Kawasan konservasi di Papua sangat penting dalam upaya melindungi keanekaragaman hayati ini (Imbiri, 2015)

Kawasan taman wisata alam telah menjadi pusat perhatian bagi aktifitas konservasi alam dan juga pariwisata, oleh karna itu keberadaan serta keberhasilannya bergantung kepada tingkat keterlibatan dan dukungan masyarakat terutama yang hidup serta melakukan aktifitas di sekitar taman wisata alam. Didorong oleh pemahaman akan pentingnya memperhitungkan aspirasi, kebutuhan, dan pengetahuan masyarakat lokal dalam merancang kebijakan dan program pengelolaan yang efektif dan bersifat berkelanjutan (Fentri, 2017). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola interaksi masyarakat dan pengelolaan taman wisata mempengaruhi sebuah wilayah konservasi melalui pemahaman terhadap dinamika sosial, budaya, serta ekonomi disekitar taman wisata alam yang dapat mempengaruhi tingkat kontribusi masyarakat dalam pengelolaan oleh aturan serta kebijakan yang dilakukan oleh Balai Besar KSDA.

Masyarakat yang hidup disekitar kawasan konservasi taman wisata alam merupakan pihak pihak yang mempunyai kepentingan di dalam cakupan wilayah konservasi tersebut dan mendapatkan keuntungan dari sumberdaya serta keanekaragaman hayati yang terdapat didalamnya. Kondisi ini yang seringkali menimbulkan banyak konflik antara masyarakat sekitar hutan dan pengelola kawasan hutan. Pemahaman mendalam terhadap sosial serta ekonomi masyarakat sangat penting untuk dapat merancang strategi konservasi yang berkelanjutan dan efektif (Syarifuddin, 2022)

Selain itu kawasan hutan konservasi sangat berpengaruh dengan berbagai aktivitas masyarakat sekitar kawasan. Aktivitas masyarakat itu dapat menimbulkan ancaman berupa kerusakan hutan dan mempengaruhi fungsi hidrologi hutan kawasan konservasi antara lain aktivitas masyarakat menebang pohon, mengambil kayu bakar, membuat kebun di dalam maupun sekitar kawasan, dan yang paling buruk adalah berburu satwa. Di sisi lain kawasan hutan Taman wisata alam menopang kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan fungsinya sebagai kawasan konservasi (Pattiwael, 2020)

Peranan dari Balai Besar Konsevasi Sumber Daya Alam (KSDA) sangat amat berpengaruh terhadap proses keberlangsungan hidup flora dan fauna dilindungi maupu tidak dilindungi, serta menangani konflik antara masyarakat sekitar kawasan konservasi dan kemungkinan hewan liar yang dapat masuk ke dalam pemukiman manusia. Kerja sama antara Balai Besar KSDA dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan konservasi sangat penting untuk mencapai tujuan konservasi alam yang berkelanjutan dan efektif (Serkadifat *et al*, 2024)

Selain itu, aturan aturan dan kebijakan yang telah dibuat oleh BBKSDA dapat mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dengan menetapkan batasan batasan terhadap aktivitas manusia yang dilakukan area tersebut seperti memancing, berburu, atau mengumpulkan tanaman liar. Dengan mengikuti aturan aturan tersebut, berbagai aktivitas yang beresiko untuk menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem alam dapat diminimalkan dan masyarakat secara

tidak langsung berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati (Suyono,2017)

Taman Wisata Alam (TWA) Sorong yang berada di Kota Sorong, Papua Barat Daya, merupakan lokasi konservasi tumbuhan dan satwa endemik dari tanah Papua. Pengelolaan kawasan konservasi TWA sorong sendiri di bawah pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua Barat. Kawasan ini menjadi area hijau yang masih terjaga hingga saat ini dari aktivitas perambahan dan dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam serta diproyeksikan sebagai areal yang mendukung edukasi dan konservasi alam di dalam ekosistem hutan dataran rendah yang masih terjaga dan luas nya mencapai 945,9 hektar (Serkadifat et al, 2017).

Taman wisata alam Sorong memiliki potensi besar sebagai kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa taman wisata alam Sorong belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa faktor yang menghambat pemanfaatan tersebut adalah aktivitas masyarakat sekitar yang belum terawasi dengan baik serta belum maksimalnya partisipasi mereka dalam upaya konservasi (Serkadifat et al, 2024)

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui perilaku dan partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan konservasi taman wisata alam Sorong. Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan TWA Sorong. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku dan partisipasi masyarakat, pihak balai besar konservasi dapat merumuskan strategi yang lebih

efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi dan pemanfaatan taman wisata alam Sorong secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana strategi dan rencana pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Sorong oleh BBKSDA
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan konservasi Taman Wisata Alam Sorong?
3. Bagaimana dampak dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dan rencana pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam sorong oleh Balai Besar KSDA
2. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong
3. Untuk mengetahui dampak yang timbul atas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur terkait dalam analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam

Sorong oleh BBKSDA dan akan bermanfaat terhadap PEMDA, Balai Besar KSDA, dan masyarakat serta dapat memperdalam pemahaman tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, Bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat, faktor – faktor yang mempengaruhi kawasan konservasi Taman Wisata Alam Sorong, dan mengetahui peran Balai Besar KSDA dalam mengelola Taman Wisata Alam kota sorong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak".

Pengertian Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Prasetyo 2020), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari

kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Prasetyo, 2020) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Prasetyo, 2020) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

B. Partisipasi

Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris “participation” yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan “partisipasi” berarti, hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan

tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya (Manulang, 2013 dalam Uceng, 2019). Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan individu atau masyarakat dalam proses kegiatan pengambilan keputusan guna memperoleh hasil keputusan yang efektif sehingga meminimalisir kesalahan dalam proses pengambilan keputusan sehingga kegiatan yang akan direncanakan dapat berjalan secara optimal. Partisipasi berarti “peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”. Dengan maksud dan tujuan agar masyarakat dapat menjaga hasil dari pembangunan karena merasa bahwa pembangunan itu juga milik mereka karena telah dilibatkan dalam program tersebut (Sumaryadi, 2005 dalam Uceng, 2019)

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan (Uceng, 2019 dalam Dwiningrum, 2011). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (

Uceng, 2019 dalam Sumaryadi I. N., 2010). Dengan demikian sikap emosional individu serta kelompok merupakan hasil dorongan dari dalam diri seseorang yang dapat menghasilkan sebuah hasil yang positif dalam kegiatan ikut serta mengeluarkan pendapat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah usaha ikut serta dalam kegiatan mengeluarkan pendapat secara berkelompok guna memecahkan masalah yang ada. Dalam usaha pencapaian tujuan yang akan dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Serta dapat meningkatkan tarap kuliatas setiap kegiatan berkelompok yang dilaksanakan. Dengan demikian maka keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang sedang terlaksana merupakan suatu kewajiban. Kegiatan-kegiatan berkelompok di tengah-tengah masyarakat yang turut serta dalam proses pencapaian tujuan umum merupakan partisipasi masyarakat secara berkelompok.

Menurut Keith Davis dalam Uceng (2019) dikemukakan bahwa bentuk bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa :

1. Pikiran, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Huraerah dalam Uceng, (2019), partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjangan, pertemuan atau rapat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi bentuk pikiran dapat dilakukan secara berkelompok guna menyusun dan merancang program yang diinginkan secara bersama.
2. Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut dengan

mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Huraerah, dalam Uceng (2019), partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi tenaga merupakan bisa berupa pertolongan dalam bentuk tenaga kepada orang lain guna mencapai program yang mereka inginkan.

3. Pikiran dan tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Menurut Huraerah dalam Uceng (2019), partisipasi buah pikiran dan tenaga yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pertemuan atau rapat serta berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pikiran dan tenaga dapat bersinergi apabila dipadukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam tujuan individu maupun kelompok.
4. Keahlian, merupakan jenis partisipasi dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan. Menurut Huraerah dalam Uceng (2019), partisipasi keterampilan dan kemahiran yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri. Dari berbagai pengertian diatas disimpulkan bahwa partisipasi keahlian atau keterampilan dapat menunjang usaha-usaha yang ada dikalangan masyarakat.

5. Barang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Huraerah dalam Laksana (2013), partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan Desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi barang bisa berupa uang serta makanan diberikan kepada orang lain dalam kegiatan pembangunan.
6. Uang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas. Menurut Rohmad (2016), partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi uang merupakan modal yang besar dalam mencapai kebutuhan yang diinginkan.

C. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003 dalam Tampubolon, 2022).

Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni: bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

1. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Perilaku manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Perilaku yang refleksi adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendalian dari perilaku manusia. Stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Misalnya: reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena api dsb.

- b) Perilaku yang non-refleksi. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh respon kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui efektor. proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi. Perilaku atas dasar proses psikologi inilah disebut aktivitas psikologi.

2. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain : Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.

Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku

Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan (Tampubolon, 2022)

D. Kawasan Taman Wisata Alam

Taman Wisata Alam adalah kawasan hutan konservasi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi. Kegiatan pariwisata yang

dilaksanakan di hutan wisata alam tidak boleh bertentangan dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam. Karena pada hakikatnya taman wisata alam masuk dalam kawasan pelestarian alam (Fentri, 2017).

Menurut Arief (2001) dalam Fentri (2017) taman wisata alam adalah suatu kawasan pelestarian alam yang digunakan sebagai objek pariwisata dan rekreasi alam yang memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik itu bentuk alami ataupun perpaduan hasil buatan manusia.

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pengertian taman wisata alam adalah: kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Selain untuk kegiatan pariwisata, taman wisata alam mempunyai fungsi melindungi sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitarnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 68 pasal 33 tahun 1988 kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam meliputi:

- 1) mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik
- 2) mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- 3) kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan :

- 1) Pariwisata alam dan rekreasi, dengan menyediakan berbagai fasilitas dan

pengalaman yang menghubungkan pengunjung dengan keindahan alam serta memberikan kesempatan untuk rekreasi.

- 2) penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keilmuan seperti penelitian ekologi, dikarenakan taman wisata alam menyediakan lingkungan alami yang baik untuk mempelajari interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya
- 3) pendidikan, taman wisata alam menyediakan lingkungan alam yang unik untuk mempelajari ekosistem, keanekaragaman hayati, dan prinsip-prinsip ekologi. Hal ini dapat memungkinkan pelajar untuk mengamati secara langsung flora dan fauna yang hidup di alam liar, serta memahami pentingnya kelestarian lingkungan.
- 4) kegiatan penunjang budidaya melalui pertunjukan seni, pameran, festival, workshop, program pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Hal ini dapat membantu melestarikan warisan budaya, memperkaya pengalaman wisata, dan memperkuat hubungan antara taman wisata alam dan komunitas lokal

E. Kawasan Taman Wisata Alam Dan Kehidupan Di Sekitarnya

Kawasan taman wisata alam sering menjadi pusat kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat lokal tidak hanya dapat memanfaatkan sebagai objek pariwisata, namun kehadiran taman wisata alam dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan di kalangan masyarakat lokal. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan pelestarian alam, seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, atau pemantauan satwa liar

Selain itu Taman wisata alam sering kali menjadi tempat yang penting dalam mempertahankan warisan budaya lokal. Masyarakat sekitar dapat mengenalkan wisatawan pada tradisi, seni, dan budaya melalui demonstrasi kerajinan tradisional. Dengan demikian, kawasan taman wisata alam bukan hanya merupakan destinasi liburan belaka, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya

F. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Taman Wisata Alam

Taman wisata alam, sebagaimana kawasan konservasi di Indonesia dipengaruhi oleh masyarakat yang hidup di dalam dan disekitar kawasan. Masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitar kawasan konservasi tetap akan bertindak sebagai aktor utama yang mungkin akan memberikan dampak negatif maupun positif terhadap hutan. Oleh karena itu penduduk lokal tidak dapat secara paksa dijauhkan dari hutan. Ndraha (1990) dalam Suyono (2017) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat akan semakin kuat apabila semakin banyak manfaat yang akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain atau dalam kata lain sesuai dengan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap fungsi hutan tersebut

Ketergantungan dan tidak terpisahkannya kebutuhan masyarakat terhadap ekosistem, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan hutan merupakan salah satu sebab diperlukannya pembinaan / pengembangan masyarakat di sekitar hutan untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan. Dalam pengamanan hutan, persepsi masyarakat mempunyai peranan penting terhadap kelestarian hutan, karena kondisi hutan

berdampak kepada kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakat di sekitar hutan (Suyono, 2017)

Taman wisata alam, sebagaimana kawasan konservasi Indonesia dipengaruhi oleh masyarakat yang hidup di dalam dan disekitar kawasan konservasi. Masyarakat yang hidup di dalam dan disekitar kawasan konservasi tetap akan bertindak sebagai aktor utama yang mungkin akan memberikan dampak negatif maupun positif terhadap hutan. Oleh karena itu penduduk lokal tidak dapat secara paksa dijauhkan dari hutan (Suyono, 2017)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Wisata Alam Sorong, yang terletak di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan April hingga Mei 2024.

B. Alat dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, sejumlah alat dan objek digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Alat-alat yang digunakan antara lain: *pertama*, kamera yang berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian di lokasi, baik dalam bentuk foto maupun video. *Kedua*, alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi penting yang diperoleh dari narasumber selama penelitian. *Ketiga*, lembar pertanyaan atau wawancara yang disiapkan untuk membantu dalam proses pengumpulan data dari para narasumber. *Keempat*, laptop yang digunakan untuk menyusun laporan hasil penelitian secara terstruktur dan komprehensif.

Adapun objek dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang berada di Desa/Kelurahan Klasaman, yang terletak di sekitar Taman Wisata Alam Sorong, sebagai sumber informasi utama. Selain itu, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sorong juga turut menjadi bahan referensi penting dalam penelitian ini, memberikan data dan informasi yang relevan terkait pengelolaan konservasi di kawasan tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai aspek yang relevan dengan objek studi. Dalam pelaksanaannya, teknik observasi dan wawancara digunakan sebagai pendekatan utama. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi lapangan dan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian.

Selain itu, wawancara menjadi instrumen penting dalam pengumpulan data, di mana topik-topik pertanyaan kunci (key questions) telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi yang mendalam dari narasumber, sehingga dapat mengungkap perspektif, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki relevansi yang tinggi dengan topik penelitian dan dianggap kredibel dalam memberikan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti meliputi:

1. Masyarakat Desa/Kelurahan Klasaman yang berada di sekitar Taman Wisata Alam Sorong, dengan usia minimal 17 tahun. Pemilihan masyarakat setempat bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari individu yang berinteraksi dengan lingkungan Taman Wisata Alam sehari-hari.
2. Staf Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat. Staf ini dipilih karena pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan serta konservasi sumber daya alam di kawasan tersebut, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang sangat relevan dan mendalam terkait dengan upaya konservasi di wilayah ini.

Dengan pemilihan informan yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan kaya akan informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

E. Prosedur dan Teknik Pengambilan Data

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan Observasi Langsung di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Sorong untuk mengamati perilaku masyarakat serta interaksi mereka dengan lingkungan kawasan konservasi. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat setempat berperan dan berinteraksi dengan ekosistem di sekitar mereka.
2. Melakukan Wawancara dengan warga lokal dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan konservasi Taman Wisata Alam Sorong, termasuk Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam

tentang pandangan masyarakat dan kebijakan pengelolaan konservasi yang berlaku di kawasan tersebut.

3. Mengumpulkan Data Primer dan Sekunder:
 - a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, jajak pendapat, atau observasi terhadap individu, kelompok, objek, atau peristiwa. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Sorong serta dari pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam.
 - b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui buku, catatan, dokumen, atau arsip yang sudah ada, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan secara umum. Contoh data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk data geografis wilayah penelitian yang diperoleh dari telaah jurnal, buku referensi, dan dokumentasi lainnya.

F. Variabel penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi dan rencana pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Sorong oleh BBKSDA
2. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan konservasi Taman Wisata Alam Sorong?
3. Dampak dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong?

G. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Klasaman, yang berada di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Sorong. Pendekatan ini dilakukan melalui observasi perilaku, aktivitas, kondisi sosial ekonomi, serta pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip konservasi.

Kajian ini dilaksanakan dengan cara mendekati masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Sorong serta melibatkan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dan bagaimana kondisi sosial ekonomi mereka mempengaruhi sikap terhadap konservasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam upaya konservasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

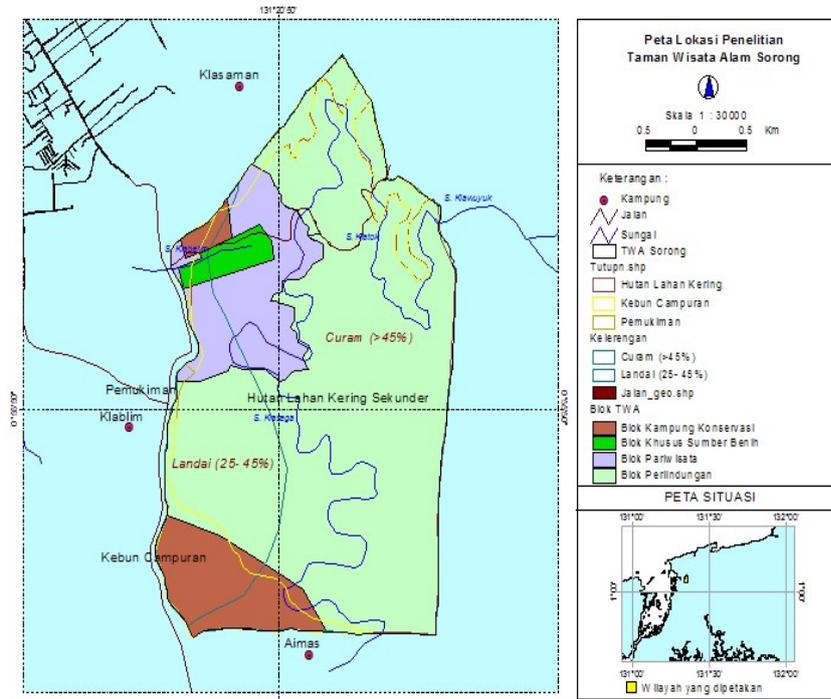
1. Letak Geografis dan administratif Taman Wisata Alam Sorong

Kawasan TWA Sorong terletak pada koordinat 0°51'– 0°58' Lintang Selatan dan 131°21'–131°19' Bujur Timur, berdasarkan administrasi pemerintahan kawasan ini masuk dalam wilayah Distrik Sorong Timur Kota Sorong, Propinsi Papua Barat. Dalam pengelolaannya kawasan ini berada di bawah tanggung jawab Seksi Konservasi Wilayah II Teminabuan, Bidang KSDA Wilayah I Sorong, Balai Besar KSDA Papua Barat.

Kawasan TWA Sorong ditunjuk sebagai kawasan konservasi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 397/Kpts-II/Um/5/1981 tanggal 7 Mei 1981 dengan luas 945,9 Ha.

Batas-batas kawasan TWA Sorong adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan HPK dan Areal Penggunaan Lain (APL)
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan HPK
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan HPK dan APL.



Gambar 1. Peta TWA Bariat Kota Sorong

2. Aksesibilitas

Akses jalan menuju pintu gerbang kawasan TWA Sorong termasuk jalan propinsi yang sudah diaspal. Transportasi yang dapat digunakan untuk menuju TWA Sorong adalah transportasi darat, baik kendaraan umum ataupun pribadi. Jarak TWA Sorong dari pelabuhan laut adalah 14-kilometer dengan waktu tempuh + 30 menit dan berjarak 9-kilometer dari bandara dengan waktu tempuh + 20 menit.

3. Topografi

Kawasan TWA Sorong memiliki topografi datar sampai bergelombang dengan kelas kelerengan datar seluas 520,10 Ha dan kelas kelerengan bergelombang seluas 425,8 Ha. Kondisi kelas lereng dan luasan secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelas Kelerengn Kawasan TWA Sorong

No	Kelas Lereng	Luas (Ha)
1	Datar (0 – 8%)	520,10
2	Bergelombang (8-15%)	425,80

Sumber data: RPJP TWA sorong, 2022

4. Geologi dan Tanah

Geologi kawasan TWA Sorong tersusun oleh batuan formasi Klasaman. Jenis tanah yang terdapat di TWA Sorong adalah Aquaents, Aquaepts, Hemits seluas 315,6 Ha dan Udults, Udepts, Aquts seluas 630,3 Ha (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis tanah Kawasan TWA Sorong

No	Kelas Lereng	Luas (Ha)
1	Aquaents, Aquepts, Hemmist	315,6
2	Udults, Udepts, Aquts	630,3

Sumber data: RPJP TWA sorong, 2022

5. Iklim

TWA Sorong yang terdapat di Kota Sorong merupakan wilayah dengan iklim tropis. Letak geografis Kota Sorong yang berada di bawah garis khatulistiwa menjadikan wilayahnya beriklim tropika basah dan memiliki suhu rata-rata relatif stabil.

Berdasarkan data pengamatan stasiun BMKG Kota Sorong tahun 2019, diketahui rata-rata suhu tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember, sedangkan rata-rata kelembaban terendahnya terjadi pada bulan Maret. Kelembaban udara berbanding terbalik dengan suhu udara. Semakin tinggi suhu udara maka kelembaban udaranya semakin rendah. Hal ini dikarenakan dengan tingginya suhu udara akan terjadi presipitasi (pengembunan) molekul. Data

pengamatan unsur iklim suhu dan kelembaban kota Sorong pada tahun 2019 tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Suhu dan Kelembaban Kota Sorong 2019

Bulan	Suhu (°C) Minimum	Suhu (°C) Rata-rata	Suhu (°C) Maksimum	Kelembaban Minimum (%)	Kelembaban Rata-rata (%)	Kelembaban Maksimum (%)
Januari	25.0	27.9	31.6	76.0	83.1	92.0
Februari	24.7	27.6	31.3	74.0	81.6	92.0
Maret	24.7	27.8	31.6	76.0	81.5	91.0
April	25.0	27.9	32.0	75.0	85.1	92.0
Mei	24.9	27.8	31.7	80.0	86.2	95.0
Juni	24.4	26.7	30.7	84.0	89.6	94.0
Juli	23.6	25.6	29.6	83.0	89.7	97.0
Agustus	23.6	25.9	29.7	84.0	88.5	96.0
September	23.2	26.2	30.8	81.0	84.8	93.0
Oktober	23.0	26.8	31.0	83.0	88.0	93.0
November	24.5	28.0	32.4	77.0	82.7	91.0
Desember	24.7	28.0	32.4	75.0	81.7	91.0

Sumber: Stasiun BMKG Sorong, 2019

Berdasarkan data pengamatan Stasiun BMKG Kota Sorong tahun 2019, rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Agustus dan September, sedangkan rata-rata tekanan udara terendah terjadi pada bulan Desember (Tabel 4). Angin berhembus dari lokasi dengan tekanan tinggi ke tekanan rendah. Semakin rendah tekanan udara, maka kecepatan angin semakin tinggi begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. Tabel Kecepatan Angin dan Tekanan Udara Kota Sorong 2019

Bulan	Kecepatan Angin Rata-rata (m/det)	Tekanan Udara Rata-rata (mb)
Januari	4.5	1009.0
Februari	5.0	1011.0
Maret	4.6	1009.6
April	4.2	1008.9
Mei	4.1	1009.5
Juni	4.9	1009.5
Juli	5.2	1010.2

Agustus	6.2	1010.5
September	6.5	1011.4
Oktober	4.5	1009.4
November	4.7	1008.6
Desember	4.2	1008.5

Sumber: Stasiun BMKG Sorong, 2019

Berdasarkan data pengamatan Stasiun BMKG Kota Sorong tahun 2019, pada bulan Juli menjadi bulan dengan jumlah hari hujan tertinggi yaitu sebanyak 19 hari, namun jumlah curah hujan tertinggi tidak terjadi bulan tersebut melainkan pada bulan Juni yaitu 362 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 17 hari. Sesuai dengan jumlah hari hujan yang tinggi, bulan Juli juga mendapatkan penyinaran matahari terendah yaitu sebesar 3,9%.

Jumlah uap air yang melimpah di udara dalam bentuk awan secara nyata telah memperpendek lama penyinaran matahari. Lama penyinaran matahari merupakan salah satu unsur klimatologi yang perlu dipantau secara berkelanjutan karena dapat mengindikasikan terjadinya perubahan iklim. Data pengamatan unsur iklim jumlah curah hujan, jumlah hari hujan dan penyinaran matahari Kota Sorong pada tahun 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Curah Hujan Hari Hujan dan Penyinaran Matahari Kota Sorong 2019

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari (%)
Januari	97.1	10	6.1
Februari	134.7	12	6.4
Maret	118.1	9	7.0
April	333.9	13	5.7
Mei	193.7	9	6.5
Juni	362.0	17	4.4
Juli	298.4	19	3.9

Agustus	141.1	12	4.2
September	76.7	7	6.6
Oktober	360.2	17	5.7
November	25.8	4	7.7
Desember	81.7	12	6.3

Sumber: Stasiun BMKG Sorong, 2019

6. Potensi Hayati

Keadaan flora pada kawasan TWA Sorong berdasarkan hasil penelusuran data dan informasi diketahui bahwa kawasan ini memiliki kekayaan flora yang cukup tinggi. Penyebaran flora di kawasan TWA Sorong terdapat dua struktur vegetasi yaitu struktur vegetasi hutan tanaman dan hutan alam. Pada hutan tanaman yang terdapat pada blok pemanfaatan didominasi oleh tanaman *Agathis* sp.(damar) sedang pada hutan alam komponen penyusun struktur vegetasi cukup beragam. Jenis vegetasi hutan alam pada kawasan TWA Sorong berdasarkan dari berbagai sumber data dan hasil inventarisasi lapangan terdapat 57 jenis, namun hanya 39 jenis yang berhasil teridentifikasi.

7. Potensi Flora dan Fauna

Kawasan Taman Wisata Alam Sorong mempunyai potensi flora yang sangat tinggi didominasi oleh tumbuhan tingkat tinggi yakni jenis damar putih (*Agathis labillardieri*), resak (*Vatica papuana*), merbau (*Intsia* spp), matoa (*Pometia pinnata*, *P. acuminata*, *P. coreacea*), jambu (*Syzygium* sp.), marendom (*Pimeleodendron pinatum*), cempedak (*Artocarpus champeden*), *Aglaia* sp., *Acacia* sp., *Dillenia* sp., kenari (*Canarium* sp.), pala (*Myristica papuana*), kayu kuku (*Pericopsis mooniana*), nuri (*Sesbania grandiflora*), embreng (*Drypetes*(a), sukun (*Artocarpus utilis*), medang (*Litsea tuberplata*), bintangur (*Calophyllum*

inophyllum), kayu merah (*Sequoiadendron* sp.), *Homalium* sp., *Teysmanniodendron* sp., *Ficus* sp., dao (*Drocontomelon dao*), palem dan sendawir (*Sislocarpus novena*), sampai tumbuhan tingkat rendah yaitu jenis-jenis anggrek dan tumbuhan berkhasiat obat-obatan. Beberapa jenis anggrek yang terdapat pada Taman Wisata Alam Sorong ada empat genus yaitu *Bulbophyllum*, *Grammatophyllum*, (*Grammatophyllum speciosum*/anggrek tebu, *G. papuanum*/anggrek raksasa Irian), *Vanda* dan *Dendrobium* antara lain *D. spectabile* (anggrek kribo hitam), *D. smile* (anggrek nenas), *D. amabilis* (anggrek bulan), *D. cenderawasih* (anggrek cenderawasih), *D. antennatum* (anggrek kelinci), *D. crumenatum* (anggrek merpati kuning), *D. putih* (anggrek putih), dan *D. lancifolium* (BKSDA, 2007^b).

Jenis-jenis fauna, yang terdapat di hutan ini seperti rusa (*Cervus timorensis*), kuskus (*Spilocuscus* sp. dan *Phalanger* sp.), ular dan burung, biawak (*Varanus salvator*), tupai (*Gallasciurus notatus*), Musang (*Cynogale* sp.), babi hutan (*Sus barbatus*) (BKSDA, 2007).

8. Hidrologi

Terdapat dua sumber air di TWA Sorong yang berperan dalam hidrologi di dalam kawasan yaitu: Air hujan, adanya hujan tiap bulan menunjukkan bahwa ketersediaan air hujan yang merupakan sumber air permukaan maupun air tanah ada sepanjang bulan. Air permukaan, sumber air permukaan di kontribusi oleh anak sungai yang mengalir di dalam kawasan. Secara umum kawasan TWA Sorong termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Remu/Sorong. Setidaknya

terdapat 4 anak sungai yang mengalir di kawasan TWA Sorong, yaitu: Sungai Klawulu, Sungai Klasege, Sungai Pletok, dan Sungai Kalabeling.

9. Budaya

Kelembagaan masyarakat Papua yang bersuku-suku, sebelum masa kemerdekaan telah mengenal sistem hak ulayat dalam pemilikan dan pengaturan tentang tanahnya. Hak ulayat ini tumbuh karena adanya unsur-unsur religio-magis yang membuat setiap orang harus tunduk terhadap alam sehingga siapapun harus menghormati keberadaan alam dan pemiliknya. Kawasan TWA Sorong berada di wilayah adat Suku Moi dan terbagi kepemilikannya pada tiga marga, yaitu marga Osok, marga Malasseme dan marga Malibela.

Meski begitu masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TWA Sorong tidaklah hanya masyarakat dari ketiga marga tersebut, melainkan juga terdapat masyarakat Suku Bugis, Buton, Makassar, Jawa, Sunda, Sumatera dan lainnya.

B. Strategi dan Rencana Pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong

Untuk mencapai pengelolaan Taman Wisata Alam yang berkelanjutan dan berkualitas, BBKSDA menerapkan metode pengelolaan yang holistik dan terpadu, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan pemanfaatan wisata. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat dan wisatawan. Sebagai bagian dari strategi pengelolaan masa depan, BBKSDA telah menyusun rencana pengelolaan jangka panjang, menengah, dan tahunan yang akan menjadi pedoman dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Wisata Alam Sorong. Keterkaitan visi, misi, tujuan pengelolaan, strategi, dan rencana kegiatan BBKSDA untuk TWA Sorong disajikan dalam Tabel 6, yang

merangkum strategi dan rencana pengelolaan kawasan TWA Kota Sorong tahun 2022-2031.

Tabel 6. Strategi dan Rencana Pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong

Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan	Pihak yang terlibat
Mempertahankan kondisi bentang alam serta habitat tumbuhan dan satwa liar endemik papua yang ada di dalam kawasan TWA Sorong guna mendukung pengembangan kegiatan	Mengusulkan penetapan kawasan TWA Sorong yang telah memiliki SK Penunjukkan dan Dokumen Blok Pengelolaan TWA Sorong yang telah disahkan	<ul style="list-style-type: none"> - Ground check batas kawasan TWA Sorong - Pengusulan penetapan kawasan TWA Sorong - Melaksanakan Tata Batas definitif TWA Sorong - Koordinasi dan konsultasi dengan para pihak termasuk masyarakat hak ulayat dalam rangka pengukuhan kawasan TWA Sorong - Pemasangan tanda batas blok TWA Sorong - Pemeliharaan pal batas kawasan dan tanda batas blok TWA Sorong 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Pemerintah Daerah
	Bersama para pihak melaksanakan perlindungan dan pengamanan kawasan TWA	<ul style="list-style-type: none"> - Patroli bersama MMP - Patroli dan Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan - Patroli Gabungan Bersama Pemda, Kepolisian dan TNI - Pemasangan Papan Informasi Kawasan dan TSL Dilindungi 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Pemerintah Daerah - TNI - Polri - NGO
	Membangun kerja sama dengan para pihak berbasis pada blok pengelolaan yang sudah ada dan/atau potensi biodiversitas yang ada di TWA Sorong	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dan konsultasi dengan para pihak terkait mengenai rencana kerjasama - Penyusunan dan penandatanganan dokumen kerja sama dengan para pihak terkait - Pengawetan flora dan fauna TWA Sorong (sanctuary, arboretum) 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Pemerintah Daerah - NGO
Meningkatkan fungsi TWA Sorong sebagai destinasi wisata alam baik untuk wisatawan lokal maupun asing	Pengembangan wisata alam yang terarah dan terukur guna mengoptimalkan pengelolaan wisata alam di TWA Sorong	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan Teknis SNI 8013 : 2014 Pengelolaan Pariwisata Alam - Penilaian pengelolaan wisata alam TWA - Sorong berdasarkan SNI 8013 : 2014 Pengelolaan Pariwisata Alam - Pengembangan sarana dan prasarana wisata alam di TWA Sorong sesuai DED - Penerapan retribusi dan sistem ticketing di TWA Sorong - Kajian dan pengelolaan jenis-jenis invasif berbasis blok dan biodiversitas TWA Sorong - Promosi TWA Sorong 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Pemerintah Daerah - NGO
	Mengembangkan potensi dan sumber daya KTH untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi objek daya tarik wisata dan interpretasi alam di TWA Sorong 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - Pemerintah Daerah - NGO

Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan	Pihan yang terlibat
	mendukung pengembangan wisata alam di TWA Sorong	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian daya dukung dan daya tampung kawasan TWA Sorong - Pelatihan dan peningkatan kapasitas pengelolaan wisata alam di TWA Sorong - Pembuatan paket wisata TWA Sorong - Festival TWA Sorong - Fasilitasi usaha KTH dalam rangka mendukung pengembangan wisata alam di TWA Sorong 	
	Mendorong minat masyarakat untuk memanfaatkan TWA Sorong melalui skema Pengusahaan Pariwisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi Peraturan terkait Pengusahaan Pariwisata Alam - Sosialisasi Sistem Online Single Submission (OSS) - Evaluasi Pemegang Izin Usaha Pariwisata Alam di TWA Sorong 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat - NGO

Sumber data: RPJP TWA Sorong (2022)

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan TWA Sorong

Berdasarkan wawancara dengan 11 responden di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Kota Sorong, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat mencakup berbagai kegiatan pengelolaan kawasan. Ini termasuk keterlibatan dalam pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan pembersihan area wisata, partisipasi dalam keputusan pengelolaan melalui rapat komunitas, kontribusi materi dan sumber daya, serta penyuluhan dan pendidikan lingkungan kepada wisatawan dan penduduk setempat. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pengembangan ekowisata melalui inisiatif seperti pemandu wisata lokal dan usaha kecil berbasis ekowisata. Partisipasi ini menegaskan peran penting masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan TWA Sorong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan TWA Sorong

No.	Responden	Partisipasi	Keterlibatan dalam Kegiatan Pelestarian Lingkungan	Partisipasi dalam Keputusan Pengelolaan	Kontribusi Materi dan Sumber Daya	Penyuluhan dan Pendidikan Lingkungan	Pengembangan Ekowisata
1	Yonace O.	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓

2	Yakoba B.	Sedang	✓	✓	-	✓	-
3	Vinzent	Rendah	✓	-	-	-	
4	Abraham	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓
5	Noach A. S.	Sedang	✓	✓	-	-	-
6	Christian K.	Rendah	✓	-	-	-	-
7	Andarias B.	Sedang	✓	✓	-	✓	-
8	Erik S.	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓
9	Agustina M.	Sedang	✓	✓	-	-	-
10	Kellyopas	Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓
11	Adoryana M.	Sedang	✓	✓	-	✓	-

Sumber data: Penelitian (2024)

Berdasarkan analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Kota Sorong, ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat bervariasi dalam lima aspek utama: keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kontribusi materi dan sumber daya, penyuluhan dan pendidikan lingkungan, serta pengembangan ekowisata.

Seluruh responden (100%) menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan area wisata, dan pemantauan satwa. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi di antara masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di sekitar mereka. Selain itu, sebagian besar responden (81,82%) juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan TWA, yang mencerminkan bahwa banyak masyarakat memiliki suara dan terlibat dalam proses pengelolaan taman.

Namun, kontribusi materi dan sumber daya dari masyarakat masih relatif rendah, dengan hanya 36,36% responden yang berpartisipasi dalam bentuk ini. Ini

menunjukkan bahwa dukungan fisik atau finansial dari masyarakat belum merata dan masih bisa ditingkatkan. Sementara itu, sekitar 63,64% responden aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pendidikan lingkungan, yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang peduli terhadap penyebaran pengetahuan dan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung dan penduduk setempat.

Terakhir, keterlibatan dalam pengembangan ekowisata juga masih pada tingkat yang sama, yaitu 36,36%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada minat dalam mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan, keterlibatan masyarakat dalam aspek ini masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, analisis ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan pengelolaan TWA Kota Sorong cukup baik, terutama dalam hal kegiatan pelestarian lingkungan. Namun, ada peluang untuk meningkatkan kontribusi materi dan pengembangan ekowisata, yang dapat lebih mendukung keberlanjutan pengelolaan taman ini di masa depan.

D. Dampak Partisipasi Masyarakat Terhadap Taman Wisata Alam Sorong

Partisipasi masyarakat yang tinggi dan sedang dalam pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Kota Sorong memiliki berbagai dampak positif yang sangat signifikan terhadap pelestarian lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai dampak-dampak tersebut:

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Masyarakat yang berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan TWA Sorong cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya

konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Kesadaran ini tidak hanya muncul dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti penanaman pohon dan pembersihan area wisata, tetapi juga dari pemahaman mendalam tentang dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap ekosistem lokal. Masyarakat yang sadar lingkungan lebih mungkin untuk mendorong praktik-praktik berkelanjutan, menghindari aktivitas yang merusak, dan mempromosikan kesadaran ini di antara anggota komunitas lainnya. Dampaknya, TWA Sorong dapat dikelola dengan lebih baik, mengarah pada pelestarian jangka panjang yang mendukung ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi aktif dalam pengelolaan taman wisata memberikan masyarakat kesempatan untuk merasa diberdayakan. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari pengelolaan taman, tetapi juga menjadi pengambil keputusan yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan mereka. Proses ini memberi mereka rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap sumber daya alam di sekitar mereka. Dalam jangka panjang, pemberdayaan ini dapat menciptakan komunitas yang lebih mandiri, di mana anggota masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai inisiatif dan berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan mereka sendiri. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya yang mereka andalkan.

3. Peningkatan Keberlanjutan

Pengelolaan Partisipasi tinggi dari masyarakat dalam pengelolaan TWA Sorong berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan pengelolaan taman. Ketika masyarakat terlibat dalam setiap aspek pemeliharaan dan pelestarian taman, mereka lebih cenderung menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada. Ini dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pelestarian seperti pemantauan satwa dan pemeliharaan fasilitas umum. Dengan demikian, taman wisata tidak hanya dipertahankan untuk generasi saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Keberlanjutan ini menjadi semakin mungkin ketika masyarakat merasa bahwa taman tersebut adalah milik mereka dan mereka bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungannya.

4. Pengembangan Ekonomi Lokal

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TWA Sorong juga membawa dampak positif terhadap pengembangan ekonomi lokal. Ketika masyarakat terlibat dalam inisiatif ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata lokal atau mengembangkan usaha kecil yang berbasis pada potensi wisata, mereka tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan baru. Ini bisa berupa layanan transportasi ramah lingkungan, akomodasi bagi wisatawan, atau produk-produk kerajinan tangan yang dijual kepada pengunjung. Dampak ekonominya sangat penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara

keseluruhan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi dan rencana pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Sorong mencakup beberapa langkah penting, yaitu: mengusulkan penetapan resmi kawasan TWA Sorong yang telah memiliki Surat Keputusan (SK) penunjukan dan dokumen blok pengelolaan yang disahkan. Strategi ini juga melibatkan perlindungan dan pengamanan kawasan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, berdasarkan blok pengelolaan dan potensi biodiversitas yang ada. Selain itu, pengembangan wisata alam dilakukan secara terarah dan terukur untuk mengoptimalkan pengelolaan wisata di TWA Sorong. Potensi dan sumber daya Kelompok Tani Hutan (KTH) juga dikembangkan untuk mendukung pariwisata alam, serta mendorong minat masyarakat dalam memanfaatkan TWA Sorong melalui skema perusahaan pariwisata alam.
2. Dari hasil survei, terlihat bahwa 100% responden terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, menunjukkan partisipasi penuh dalam upaya ini. Sebanyak 81,82% responden juga ikut serta dalam pengambilan keputusan pengelolaan, yang mencerminkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Sorong. Namun, hanya 36,36% responden yang berkontribusi dalam bentuk materi dan sumber daya, menunjukkan kontribusi fisik dan finansial yang masih terbatas. Dalam hal penyuluhan dan pendidikan lingkungan, 63,64% responden terlibat, menunjukkan bahwa lebih dari

setengah masyarakat aktif dalam penyebaran pengetahuan lingkungan. Terakhir, 36.36% responden terlibat dalam pengembangan ekowisata, yang menunjukkan adanya minat, meskipun keterlibatan dalam pengembangan ekowisata belum merata.

3. Partisipasi masyarakat yang tinggi dan sedang dalam pengelolaan TWA Kota Sorong memainkan peran penting dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Tidak hanya dalam pelestarian lingkungan yang mendukung keberlanjutan ekosistem lokal, tetapi juga dalam pemberdayaan masyarakat yang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam mereka. Selain itu, keterlibatan ini membuka jalan bagi pengembangan ekonomi lokal yang memberikan manfaat finansial langsung kepada masyarakat. Kombinasi dari dampak-dampak ini menunjukkan bahwa pengelolaan taman yang melibatkan masyarakat secara aktif adalah strategi yang efektif untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

B. Saran

Adapun yang dapat di sampaikan terkait penelitian ini yaitu:

1. Diperlukan adanya upaya peningkatan kondisi ekonomi sosial masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam dengan menambah jumlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang berada di kawasan taman wisata alam sorong oleh balai besar konservasi sumber daya alam
2. Diperlukan adanya peningkatkan infrastruktur penunjang, seperti fasilitas

wisata dan sarana komunikasi untuk mendukung aktifitas ekowisata lebih maksimal dan mempermudah keterlibatan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar KSDA Papua Barat. 2022. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Wisata Alam Sorong Kota Sorong Provinsi Papua Barat Periode 2022-2031*. Sorong
- Fentri, D. M. 2017. Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* Vol.4 No.2 : 1-11.
- Hasanah, S., A. Sunkar, dan M. Ekayani. 2019. Partisipasi Pelaku Usaha Dalam Kegiatan Konservasi Di Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu. *Media konservasi* Vol.24 No.3 : 314-320.
- Kepres Nomor 32 Tahun 1990 *Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*.
- Mulyanie, E. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan Di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi* Vol.4 No.2: 1-14 ISSN: 1907 – 302.
- Pauzi, Rizal. Skripsi. 2014. Efektifitas Pelaksanaan Kebijakan Pengelolaan Kehutanan Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros. Makassar. *Skripsi Universitas Hasanuddin*
- Pattiwael, M. Y S Serkadifat. 2020. Persepsi Pengunjung Tentang Objek Wisata Alam Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmu Eksakta* Vol 12 No 1 : 1-12.
- Prasetyo, D. 2019. Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol.1 No.1: 163- 175.

- Purnawati, Evy. Skripsi. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Kutai. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar*
- Serkadifat, Y., L. Wattimena, P Jamtel. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Di Taman Wisata Alam (TWA) Sorong. *J-MACE Jurnal Penelitian* Vol. 4 No. 1
- Suyono, H. R. Harahap, T. A. Athorick. 2017. Persepsi Masyarakat Desa Lae Hole II Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-Cike. *Jurnal Jeumpa* Vol.4 No.1: 67-79.
- Syarifuddin, A., dan N. T. Waskitho. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar KHDTK UMM Dalam Konservasi Kawasan Hutan Melalui Sistem Agroforestri. *Jurnal Budimas* Vol.4 No.2 : 1-7 ISSN:2715-8926.
- Tampubolon, K., dan N. Sibueae. 2022. Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields Of Science Journal Liaison Accademia And Society* Vol.2 No.4 : 1-7 ISSN 2776-2408.
- Uceng, A. , Erfina, A. Mustanir, dan Sukri. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenrang Rappang. *Jurnal Moderat* Vol. 5 No. 2 : 18-32 ISSN: 2442-3777.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 *Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.*
- Yusra, V., R. N. Pranaka, I. Budiastutik, dan Y. Mariani. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Bukit

Kelam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Sylva Lestari* Vol.8

No.2 : 255-272 ISSN: 2549-5747.